

## Perbedaan Perolehan Skor *Theory of Mind* pada Anak Prasekolah Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

Maziah Aizatun<sup>1</sup>, Devi Rusli<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: [Maziahaizatun@gmail.com](mailto:Maziahaizatun@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk melihat perkembangan *Theory of Mind* pada anak prasekolah ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua (ibu). *Theory of Mind* (ToM) diartikan sebagai penguasaan anak terhadap *mental states* seseorang (yang mencakup pengetahuan, keinginan, niat, dan emosi). Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang anak prasekolah di RA Babul Jannah Kota Bengkulu. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *ToM* yang dikembangkan oleh Wellman & Liu, (2004). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Anova satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skala *ToM* berdasarkan tingkat pendidikan orang tua (ibu) pada anak usia prasekolah.

**Kata kunci:** *Theory Of Mind, Anak Prasekolah, Tingkat Pendidikan Orang Tua*

### Abstract

This study aims to see the development of Theory of Mind in preschool children in terms of parent's educational level. Theory of Mind is defined as assignment of child to a persons mental states ( knowledge, desires, intentions and emotions. The sampel in this study were 30 preschool children in RA Babul Janah, bengkulu City. Data collection was carried out using the ToM scale developed by Wellman & Liu, 2004. The data analysis technique used in this study is one way ANOVA test. The results of the study showed that there was a significant difference in the average ToM scale based on the educational level of parents of preschoolers.

**Keywords:** *Theory of Mind, Preschool Children, Parents Educational Level*

### PENDAHULUAN

Aspek perkembangan yang penting dalam diri seseorang salah satunya ialah kemampuan dalam memahami. Hal ini dimulai dari memahami diri sendiri sampai pada memahami orang lain, di mana kemampuan ini sering kali dikenal sebagai *Theory of Mind* (ToM). ToM dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang, orang yang punya kemampuan ini bisa menghubungkan kondisi mental subjek dengan diri sendiri, dan menghubungkan terhadap orang lain (Baron et al. 2000). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ToM dibagi atas 2 yaitu: "faktor biologis dan faktor lingkungan." Faktor biologis meliputi memori, fungsi eksekutif dan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Volling (Mcelwain & Volling, 2004) menunjukkan bahwa anak yang memiliki *attachment* yang aman dengan ibu pada tahun pertama kehidupan memiliki skor *false belief* yang lebih tinggi. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kondisi kejiwaan ibu ketika berbicara dengan anak dan tingkat pendidikannya berhubungan dengan kemampuan ToM pada anak (Hughes & Dunn, 1998).

ToM dalam konteks perkembangan kognitif menurut Hughes dan Lecce (2010) mempunyai peranan yang strategis, sebab saat seseorang telah mempunyai kemampuan tersebut, maka orang itu akan lebih cepat dan mudah dalam melakukan interaksi dengan

orang lain ketika hubungan sosial di lingkungan tempat ia berada. ToM menurut Meltzoff (2011) bisa membentuk rasa sosial dan rasa empati dalam diri anak, serta bisa mengembangkan hubungan interpersonal menjadi lebih baik. Maka dari itu, anak akan mudah diterima di lingkungan sekitar ketika ia mempunyai kemampuan ToM ini, termasuk pada lingkungan sebayanya (Slaughter et al., 2002).

Kuntoro et al (2013) menyelidiki pengaruh budaya pada akuisisi anak-anak kecil dari konsep sosial-kognitif. Skala ToM Wellman dan Liu (2004). diberikan kepada 129 anak (71 laki-laki, 58 perempuan) dengan rentang usia 3 tahun 0 bulan sampai 7 tahun 10 bulan. Anak-anak itu berasal dari tiga kelompok budaya yang berbeda: (a) pemulung yang menjalani gaya hidup subsisten di Jakarta, Indonesia; (b) masyarakat Jakarta kelas menengah yang hidup dan menghadiri prasekolah dalam jarak 5 km dari kelompok pemulung; dan (c) kelas menengah Australia. Semua anak diuji secara individual dalam bahasa asli. Perbandingan lintas kelompok mengungkapkan tidak ada perbedaan yang signifikan di antara ketiga kelompok dalam penguasaan keyakinan yang salah (indikator ToM tradisional), meskipun keadaan sosial ekonomi mereka sangat berbeda.

Namun, anak-anak pemulung lebih lambat dari dua kelompok kelas menengah dalam menguasai dua konsep ToM lainnya, yaitu akses pengetahuan dan penyembunyian emosi. Penemuan-penemuan ini menyoroti pola konsistensi lintas budaya dalam penguasaan *false belief*, serta mengungkapkan variasi lintas budaya dalam ToM. Babu (2011) meneliti ToM yang tercermin dalam narasi anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi (SES) rendah dan tinggi. Dengan sampel 30 anak-anak berbahasa Hindi dari usia enam sampai tujuh tahun dan ibu mereka berpartisipasi dalam penelitian ini. Anak-anak diminta untuk menceritakan enam cerita yang didorong oleh gambar dan pemeriksaan verbal standar. Selain itu, mereka juga diberikan tugas *False Beliefs* untuk menilai pemahaman ToM mereka. Kemudian, ibu mereka diminta untuk menceritakan tiga cerita kepada anak-anak mereka. Hasilnya menunjukkan sekitar 50% anak-anak dari latar belakang SES rendah gagal dalam tugas *False Beliefs*, yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang ToM.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai tingkatan dari pendidikan formal, dikatakan bahwa pendidikan formal tersebut terdiri dari tiga tingkatan: (1) tingkat pertama disebut dengan pendidikan dasar yang meliputi SD dengan kisaran usia 7 tahun sampai 12 tahun, dan SMP/Mts dengan kisaran usia 13 tahun sampai 15 tahun; (2) Tingkatan kedua disebut dengan pendidikan menengah yang meliputi SMA, MA MAK, dan SMK dengan kisaran usia peserta didiknya pada tingkatan ini yaitu 16 tahun sampai usai 18 tahun; (3) Pendidikan dengan tingkat ketiga disebut dengan pendidikan tinggi yang meliputi sekolah tinggi, institut, dan akademik dengan kisaran usia peserta didiknya yaitu 19 tahun sampai usia 24 tahun.

Tingkatan pendidikan adalah proses pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, di mana proses tersebut dimulai dari tingkatan dasar yaitu sekolah dasar, sampai ke tingkatan pendidikan formal yang paling terakhir yaitu proses pendidikan di perguruan tinggi. Dalam proses penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian yaitu anak prasekolah, di mana tingkatan pendidikan orang tuanya terdiri dari pendidikan tinggi, pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Tingkatan pendidikan menurut Fuad Ihsan (2003) merupakan tingkatan pendidikan yang berkesinambungan dan berkelanjutan, di mana hal ini ditentukan dan disesuaikan dengan perkembangan dari peserta didik. Kerumitan dari bahan yang diberikan pada peserta didik mesti menyesuaikan dengan perkembangan dari peserta didik tersebut. Tingkatan pendidikan yang berada di Indonesia mempunyai tiga tingkatan yaitu tingkat pertama dimulai dari pendidikan dasar, lanjut ke tingkatan kedua yaitu pendidikan menengah, dan tingkat ke tiga yaitu pendidikan tinggi.

ToM berkembang pada usia 3 hingga 5 tahun (Ebert, 2020). Pada usia ini anak-anak mulai memprediksi apa yang ada dalam pikirannya dan menentukan apakah pikirannya sama atau berbeda dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh De Villiers & De Villiers (2014) bahwa ToM diartikan sebagai kemampuan anak mengetahui bahwa orang lain juga memiliki pikiran mengandung keyakinan, pengetahuan, keinginan dan emosi) seperti dirinya, namun pikiran tersebut berbeda dengannya. Hal ini dapat diidentifikasi masalah

bahwa anak prasekolah membutuhkan kemampuan ToM yang baik agar mereka dapat diterima di lingkungannya serta tingkat pendidikan Ibu mempengaruhi perkembangan ToM pada anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui urutan perkembangan ToM dan 2 dan untuk mengetahui perbedaan perolehan skor ToM pada anak prasekolah ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua (ibu).

## METODE

Pendekatan yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis komparatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang dipakai oleh seseorang peneliti untuk meneliti subjek atau sampel dalam penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian, kemudian data dari instrumen tersebut dideskripsikan secara statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian (Sugiyono, 2011). Jenis penelitian yang dipakai yaitu komparatif, di mana jenis penelitian komparatif ini merupakan suatu jenis penelitian yang dipakai untuk melihat perbedaan atau perbandingan satu variabel atau lebih dari satu variabel pada waktu yang berbeda dan subjek atau sampel yang berbeda (Sugiyono, 2011).

Kegiatan penelitian ini, peneliti lakukan untuk melihat perbedaan dari skor ToM pada anak usia prasekolah yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua (Ibu) di Kota Bengkulu. Yusuf (2007) mengatakan bahwasanya sampel adalah subjek penelitian dari populasi yang diambil sebagian untuk mewakili populasi dalam penelitian tersebut. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang peneliti pakai dalam mengambil sampel dalam populasi, yang mana teknik ini dilakukan dengan cara menetapkan karakteristik khusus dalam pengembalian sampel. Sebanyak 30 subjek penelitian yang peneliti gunakan sebagai sampel, di mana yang jadi subjeknya adalah anak (siswa) prasekolah di RA Babul Jannah Bengkulu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak prasekolah usia 3 sampai 5 tahun di RA Babul Jannah Kota Bengkulu. Jumlah subjek dalam penelitian ini didapatkan 30 subjek dan masing-masing subjek diberikan alat ukur penelitian dengan skala ToM dan pengumpulan identitas anak dan orang tua yang diisi oleh orang tua subjek.

**Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek	Frekuensi	Persentase (%)
a. Anak		
• Laki-laki	14	46,67 %
• Perempuan	16	53,33 %
b. Pendidikan orang tua (ibu)		
• Pendidikan dasar	9	30 %
• Pendidikan menengah	11	36,67 %
• Pendidikan tinggi	10	33,33 %

Berdasarkan hasil presentasi data di atas, maka dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari jenis kelamin yang berbeda. Responden dalam penelitian ini lebih mendominasi perempuan yang terdiri dari 16 orang (53,33%) dan laki-laki terdiri dari 14 orang (46,67%). Responden dalam penelitian ini dalam kategori berdasarkan tingkat pendidikan. Responden dari pendidikan tinggi yang terdiri dari 10 orang (33,33%), kedua tingkat pendidikan menengah terdiri dari 11 orang (36,67%), ketiga tingkat pendidikan dasar terdiri dari 9 orang (30%).

**Gambaran *Theory of Mind***  
Perolehan *Theory of Mind*

**Tabel 2. Deskripsi Urutan Perolehan ToM**

Skala Penugasan ToM	Pemahaman Konsep	N	%
<i>Diverse Desires</i>	Anak mempunyai pemahaman bahwa orang lain bisa menggunakan atau menyukai suatu hal, di mana perihal tersebut berbeda terhadap dirinya.	29	96,67%
<i>Diverse Beliefs</i>	Anak mempunyai pemahaman bahwa orang lain bisa mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang berbeda dengan dirinya tentang suatu hala yang sama	27	90%
<i>Knowledge Access</i>	Anak mempunyai pemahaman bahwa orang lain akan tahu mengenai apa yang dirinya lihat, dan orang lain tersebut tidak akan tahu terhadap suatu ketika dirinya tidak melihatnya.	19	63,33%
<i>False Beliefs</i>	Anak mempunyai pemahaman bahwa orang lain akan bertindak sesuatu berlandaskan apa yang mereka pikirkan, walaupun dugaan dalam pikiran tersebut mempunyai kekeliruan.	11	36,66%
<i>Hidden Emotion</i>	Anak mempunyai pemahaman emosi dan pikiran orang lain walaupun ia tidak mengucapkannya, dan anak bisa mempunyai pemahaman kenapa seseorang berusaha membunyikan emosinya terhadap orang lain.	7	23,33%

Berdasarkan data persentase di atas, maka hasil data dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berdasarkan urutan ToM. Responden yang paling mendominasi pertama pada urutan ToM yaitu DD (*Diverse Desires*) yang terdiri dari 29 jawaban (96,67%) kedua urutan DB (*Diverse Belief*) yang terdiri dari 27

Jawaban (90%), ketiga urutan KA (*Knowledge Access*) yang terdiri dari 19 jawaban (63,33%), urutan kategori ke empat FB (*False Belief*) yang terdiri dari 11 jawaban (36,66%) dan urutan kelima HE (*Hidden Emotion*) yang terdiri dari 7 jawaban (23,33%). Jadi berdasarkan urutan penugasan ToM sebagai berikut, DD>DB>KA>FB>HE.

Uji hipotesis merupakan pengecekan diterima atau ditolaknya taraf signifikansi koefisien data penelitian (Winarsunu, 2009). Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan perolehan ToM ditinjau dari tingkat pendidikan ibu. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anova satu jalur. Anova satu jalur dilakukan menggunakan program SPSS untuk menguji hipotesis. Kesimpulan diambil jika  $p < 0.05$  mengandung pengertian bahwa ada perbedaan perolehan ToM ditinjau dari tingkat pendidikan ibu

**Tabel 3. Anova**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	22.817	2	11.409	11.901	.000
Within Groups	25.883	27	.959		
Total	48.700	29			

Tabel di atas menggambarkan hasil uji ANOVA (F) untuk mengetahui perbedaan rata-rata Skala ToM berdasarkan tingkat pendidikan yang terdiri dari Dasar, Menengah dan Tinggi diperoleh: “nilai F-hitung sebesar 11,901 dengan nilai p (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai-nilai p <0,05 maka pada derajat kepercayaan 5% (0,05) Ho ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan rata-rata Skala ToM berdasarkan tingkat pendidikan ibu yang terdiri dari Dasar, Menengah dan Tinggi.”

**Post Hoc Test:** Uji *post hoc* dilakukan apabila ditemukan perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok yang diuji untuk menentukan kelompok mana yang berbeda secara signifikan.

**Tabel 4. Skor ToM**

	tingkat pendidikan ibu	N	Subset for alpha = 0.05	
			1	2
Tukey B <sup>a,b</sup>	pendidikan dasar	9	1.78	
	pendidikan menengah	11		3.55
	pendidikan tinggi	10		3.80
	Sig.		1.000	.567

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa: “terdapat perbedaan perolehan skor ToM yang signifikan antara anak yang berasal dari orang tua dengan pendidikan dasar dengan anak yang berasal dari orang tua pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian terkait gambaran ToM pada anak usia 3-5 tahun yaitu: “skor tertinggi diperoleh tugas *Diverse Desires* yaitu 96,66% dan skor terendah diperoleh tugas *Hidden Emotion* yaitu 23,33%. Dengan demikian, urutan pemerolehan ToM pada penelitian ini adalah DD > DB > KA > FB > HE. Urutan pemerolehan ToM tersebut memiliki arti bahwa partisipan penelitian ini memahami ToM sesuai dengan urutan yang disusun dari tugas termudah hingga tersulit.” Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan ToM pada anak sudah sesuai berdasarkan usianya.

Penelitian ini juga menjawab pertanyaan penelitian terkait perbedaan perkembangan ToM pada anak prasekolah ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, yang hasilnya terdapat perbedaan perkembangan ToM pada anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua (ibu) yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa status sosial ekonomi orang tua khususnya tingkat pendidikan orang tua (ibu) berpengaruh terhadap

perkembangan ToM. (Kornrich & Furstenberg,2013; Kalil et al, 2012) mengatakan: “Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih memelihara dan lebih sehat untuk perkembangan anak, seperti memiliki lebih banyak masukan pemikiran, perilaku pengasuhan yang tepat, pemrosesan informasi yang baik, kapasitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam mendidik.” Ibu yang berpendidikan tinggi memberikan lebih banyak waktu untuk memberikan pengasuhan kepada anak dan kegiatan yang sesuai dengan usia anaknya dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SLTA (Kalil et al., 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miyati (2021) menemukan bahwa: “orang tua yang berpendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol orang tua. Sedangkan orang tua berpendidikan dasar memilih disiplin yang kuat dan orang tua berpendidikan tinggi lebih demokratis.” Penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro et al (2017) menemukan hasil bahwa; “anak yang berasal dari keluarga pemulung di Jakarta memiliki skor ToM yang lebih rendah dibanding dengan anak yang berasal dari orang tua yang kelas menengah.”

Peneliti juga melakukan uji beda terhadap perolehan skor ToM anak laki-laki dan anak perempuan. Setelah dilakukan uji beda menggunakan program SPSS didapatkan hasil: “nilai Sig (2 tailed) 0,346 > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan perolehan skor ToM berdasarkan jenis kelamin.” Terlepas dari faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap ToM tentunya penelitian ini memiliki keterbatasan subjek yang masih sedikit sehingga data yang didapatkan kurang bervariasi. Peneliti juga tidak melakukan kontrol terhadap faktor lain seperti penghasilan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah saudara dan pengasuh utama anak yang bisa mempengaruhi perkembangan ToM pada anak prasekolah.

## SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian dan uji hipotesis ini mengenai perbedaan perkembangan ToM pada anak prasekolah ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, di antaranya: Skor tertinggi skala ToM diperoleh tugas *Diverse Desires* (96,67%) dan skor terendah diperoleh tugas *Hidden Emotion* (23,33%). Maka urutan ToM ini adalah DD > DB > KA > FB > HE. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak berkembang sesuai dengan tingkat usianya. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa perkembangan ToM pada anak prasekolah berbeda dilihat berdasarkan tingkat pendidikan orang tua (ibu). Anak dengan orang tua yang mempunyai pendidikan lebih tinggi memiliki perkembangan ToM lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mempunyai orang tua pendidikan rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babu, N. (2011). *Theory of Mind Understanding in Narration: A Study among Children from Different Socioeconomic Backgrounds in India*. International Association for Cross-Cultural Psychology Conferences, 170–193.  
[https://doi.org/https://scholarworks.gvsu.edu/iaccp\\_papers](https://doi.org/https://scholarworks.gvsu.edu/iaccp_papers)
- Baron, R. A. and Byrne, D. E. 2000. *Social Psychology* (9th). Singapore : Allyn and Bacon.
- De Villiers, J. G., & De Villiers, P. A. (2014). The role of language in *Theory of Mind* development. *Topics in Language Disorders*, 34(4), 313–328.  
<https://doi.org/10.1097/TLD.0000000000000037>
- Ebert, S., Peterson, C., Slaughter, V., & Weinert, S. (2017). Links among parents' mental state language, family socioeconomic status, and preschoolers' *Theory of Mind* development ☆. *Cognitive Development*, 44(June 2016), 32–48.  
<https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2017.08.005>
- Fuad, Ihsan. (2003). *Dasar dasar kependidikan komponen MKDK*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hughes, C., & Dunn, J. (1998). *Understanding Mind and Emotion : Longitudinal Associations With Mental-State Talk Between ^ bung Friends*. 34(5), 1026–1037.
- Kalil, A., Ryan, R., & Corey, M. (2012). *Diverging Destinies : Maternal Education and the Developmental Gradient in Time With Children*. 1361–1383.  
<https://doi.org/10.1007/s13524-012-0129-5>

- Kuntoro, I. A., Saraswati, L., Peterson, C., & Slaughter, V. (2013). Micro-cultural influences on *Theory of Mind* development: A comparative study of middle-class and pemulung children in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Behavioral Development*, 1–8. <https://doi.org/10.1177/0165025413478258>
- Lecce, S., & Bianco, F. (2018). *Working memory predicts changes in children's Theory of Mind during middle childhood: A training study*. *Cognitive Development*, 47, 71–81. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2018.04.002>
- Meltzoff, A. N. (2011). *Social Cognition and the Origins of Imitation, Empathy, and Theory of Mind*. *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Cognitive Development, Second edition*. <https://doi.org/10.1002/9781444325485.ch>.
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pritchard, M. (2002). *Theory of Mind* and peer acceptance in preschool children. *British Journal of Developmental Psychology*, 20, 545–564.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf. (2007). *Metode Penelitian*. Padang: UNP Press.